

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abad XXI ini dikenal dengan era globalisasi dan era informasi. Dalam era ini laju informasi dan teknologi berjalan dengan sangat cepat. Begitu juga dengan pendidikan di Indonesia yang semakin maju. Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan kemajuan suatu bangsa. Indonesia telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun, dimulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling penting keberadaannya, karena menjadi proses awal dimulainya seseorang dalam menempuh dunia pendidikan. Dalam buku yang dikeluarkan Depdiknas (2011 : 7) menjelaskan bahwa “Melalui Sekolah Dasar (SD) anak didik diberikan pendidikan dengan kemampuan dasar dan keterampilan dasar agar mampu mengantisipasi permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari.”

Anak yang memasuki periode Sekolah Dasar, berada pada tahap perkembangan *Late Childhood*. Menurut Santrock (2007), pada periode ini, anak mulai untuk memasuki tahap bersekolah secara formal. Keterampilan-keterampilan seperti membaca, menulis, dan berhitung telah dikuasai. Prestasi menjadi tema yang lebih utama dari dunia anak dan pengendalian diri mulai meningkat. Sedangkan menurut Ericson dalam Santrock (1995), di masa *late childhood*, anak berada pada masa Upaya versus Inferioritas. Pada tahap ini, anak

siap untuk menerima tantangan akan suatu ide yang baru dan menarik, dan tantangan untuk menerima pengetahuan yang baru. Untuk menunjang dan pedoman bagi anak-anak di masa depan.

Untuk saat ini, ilmu teknologi dan informasi berkembang dengan pesat, sehingga banyak berkembang ilmu-ilmu. Salah satunya adalah ilmu sains yang sekaligus menjadi dasar berkembangnya teknologi, karena banyaknya temuan-temuan baru sebagai hasil dari ilmu sains tersebut. Ilmu sains masih terus dikembangkan oleh banyak negara dan salah satunya adalah Indonesia. Melihat pentingnya ilmu sains saat ini, maka ilmu sains menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar. Bahkan banyak negara telah banyak yang membangun sekolah berbasis sains. Di Indonesia, khususnya di Kota Bandung yang mengembangkan ilmu sains dalam kurikulum pendidikannya adalah sekolah SD Sains Al Biruni.

Sekolah ini berdiri pada tahun 1998 dengan nama SD Siti Hajar, namun pada tahun 2000 berganti nama menjadi SD Sains Al-Biruni. Awalnya, sekolah ini dibangun hanya mempunyai bangunan yang kecil dan jumlah siswa yang sedikit, namun tahun demi tahun sekolah ini menerima lonjakan peminat. Pada tahun 2010, SD Al Biruni menerima pendaftaran siswa baru hingga mencapai 100 siswa, dimana di tahun-tahun sebelumnya pendaftar hanya berjumlah 50 hingga 70 orang siswa. Lalu pihak sekolah memperluas bangunan sekolah ini, dan saat ini sekolah Al-Biruni sudah melengkapi tiap jenjang pendidikannya dari TK sampai SMA.

Pendirian lembaga pendidikan SD Sains Al Biruni didasari dengan filosofi Yayasan bahwa pendidikan adalah proses perkembangan manusia, oleh karena itu

Yayasan menganggap penting menyelenggarakan pendidikan bermutu dengan mengembangkan keseimbangan antara proses berpikir tingkat tinggi (*higher level thinking orders*) dan kecerdasan sosial, emosional, fisik, dan spiritual, harapannya dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan kompetitif dalam kehidupan. Saat ini SD, SMP serta SMA Al Biruni juga telah membuka program inklusi.

Sejak kelas 1, SD ini sudah mengajarkan sains kepada siswanya meskipun masih sangat dasar. Semakin tinggi levelnya, semakin kompleks sifat ilmu sains yang diajarkan. Berbeda dengan sekolah umum yang hanya mempelajari teori sains yang diajarkan guru kepada siswanya, siswa-siswi SD Al Biruni mempelajari setiap teori yang diajarkan dan mempraktikkannya langsung untuk lebih dapat mengerti konsep sains tersebut di dalam kegiatan praktikum di laboratorium sains dan komputer. Setiap guru mengajar para siswa dengan metode yang di evaluasi dua minggu sekali, dengan bertujuan untuk dapat memantau perkembangan anak dalam memahami setiap materi yang diajarkan dan melihat kesesuaian metode pengajaran guru dengan silabus kurikulum. Tujuan akhirnya adalah agar para guru dapat mempersiapkan siswa-siswanya untuk dapat bersaing dengan para siswa dari sekolah lain dalam mengikuti olimpiade-olimpiade yang diselenggarakan, khususnya olimpiade di bidang sains dan agama.

Selain berbasis ilmu sains, sekolah ini juga berlandaskan agama Islam, dimana setiap mata pelajaran yang diajarkan dikaitkan dengan konsep agama Islam. Setiap anak diwajibkan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran serta mewajibkan kepada seluruh siswa dan siswinya untuk mengenakan busana yang muslim dan muslimah.

SD Al-Biruni ini memiliki sarana dan prasarana yang lengkap berupa bangunan kelas, toilet, mesjid, lab komputer, lab sains, ruang perpustakaan, lapang olahraga, mobil jemputan dan *catering*. Jadwal jam belajar di sekolah ini terbilang cukup padat dibanding sekolah lainnya. Untuk kelas 1-2, waktu sekolah adalah dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang. Untuk kelas 3-6, waktu sekolah adalah dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore. Khusus untuk kelas 5 dan kelas 6, biasanya ada jam belajar tambahan selama satu hingga satu setengah jam, dilaksanakan setelah jam pulang sekolah. Sekolah ini memiliki 20 orang pengajar, dimana masing-masing mata pelajaran dipegang oleh satu guru pengajar, berbeda dengan sekolah reguler yang biasanya satu kelas dipegang oleh satu guru. SD Sains Al Biruni juga mempunyai program pembelajaran wajib lainnya, yaitu Ekstrakurikuler (*Subject Minor*).

Dari tahun ke tahun, SD Al Biruni mengalami lonjakan peminat. Hal ini dikarenakan banyak siswanya yang mendapatkan nilai akhir ujian nasional yang sangat memuaskan. Selain itu, meningkatnya jumlah ibu yang bekerja juga menjadi salah satu alasan orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah *full day school* agar anak dapat terpantau dan menghabiskan waktunya dengan kegiatan di sekolah. Dalam sebuah artikel di kompasiana.com (29/4/2013), memperlihatkan bahwa semakin bertambah tahun jumlah ibu yang bekerja di luar rumah juga semakin meningkat terutama di kota-kota besar.

SD Al Biruni menggunakan kurikulum yang dirancang sendiri dengan 11 mata pelajaran, dan metode yang digunakan adalah metode ceramah yaitu guru yang menerangkan dan siswanya memperhatikan guru dan juga ada kegiatan praktikum di laboratorium. Dengan kegiatan belajar yang berlangsung dari Senin

hingga Jumat, dari jam 7 pagi hingga jam 4 sore ditambah les di dalam dan luar sekolah, serta ekstrakurikuler di hari Sabtu, memperlihatkan bahwa siswa-siswi SD Al Biruni memiliki jadwal yang tergolong padat setiap harinya. Menurut salah satu guru di sekolah Al Biruni, mengatakan bahwa kurikulum di sekolah SD Al Biruni ini tergolong lebih sulit karena berbasis sains dan berpatokan pada misinya yang akan menghasilkan didikan yang berintelektual tinggi. Aplikasinya, waktu yang digunakan untuk satu jam pelajaran adalah 40 sampai 50 menit sedangkan di sekolah umum hanya 30-35 menit. Harapannya agar dapat menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas. Dampaknya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa dengan padatnya jadwal belajar dan banyaknya pekerjaan rumah yang diberikan, banyak siswa yang merasa lelah dengan kegiatannya di sekolah dan bahkan melakukan “mogok” belajar di kelas. Lalu dua orang siswa merasa tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di SD Al Biruni dan telah pindah ke sekolah lain.

Selain itu, menurut guru yang mengajar di kelas 6, materi yang di ajarkan kepada para siswanya terdapat beberapa materi yang seharusnya diajarkan pada tahap SMP, yang merupakan hasil dari modifikasi kurikulum sekolah. Ini bertujuan agar para siswa ketika memasuki tahap SMP sudah lebih familiar dengan materi yang diajarkan. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang mengeluh dengan pelajaran yang susah dan banyak menghabiskan waktunya les privat dengan guru di sekolah maupun di luar sekolah.

Banyak orang tua siswa di SD Al Biruni yang memaksa anak mereka untuk menghabiskan waktu dengan belajar terus menerus. Sedangkan waktu bermain anak di rumah maupun di sekolah, menjadi sangat berkurang atau sangat

singkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa kelas 6, di dapatkan bahwa orang tua menilai beban yang ditanggung oleh anaknya memang cukup berat karena harus bersekolah dari pagi hari hingga sore hari, dan ditambah dengan les tambahan. Namun menurut orang tua, hal ini adalah jalan yang terbaik bagi masa depan anaknya dan demi kesuksesan anaknya di masa yang akan datang. Di SD Al Biruni, tingkat yang paling padat jadwalnya adalah siswa di kelas 6 yang rata-rata berusia 12 tahun. Karena setelah selesai sekolah, sekitar 90% siswanya yang langsung mengikuti les di sekolah maupun di luar sekolah. Terlebih lagi di hari Sabtu, mereka wajib melaksanakan kegiatan belajar tambahan untuk persiapan menghadapi ujian nasional.

Sejauh ini, Depdiknas tidak menetapkan kurikulum tetap untuk *Full Day School*, namun Depdiknas mengharapkan pembuatan kurikulum tetap mengacu pada aturan nasional dan tidak memberatkan anak didik (Kompas, 5/6/2014). Untuk saat ini, Sekolah Dasar menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Depdiknas, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006 yang meliputi 8 mata pelajaran inti untuk para siswanya, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, PPKN, IPA, IPS, Agama, Seni Budaya dan Olahraga (Depdiknas, 2006). Sedangkan di Sekolah Dasar Al Biruni, menggunakan kurikulum yang dirancang sendiri, yang menerapkan 11 mata pelajaran inti untuk para siswanya yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PPKN, IPA, IPS, Agama, Seni Budaya, Olahraga, Bimbingan Konseling, dan Hapalan Qur'an.

Siswa-siswi Al Biruni memiliki jadwal belajar yang tergolong padat setiap harinya. Kegiatan belajar dilakukan hari Senin hingga Sabtu, mulai jam 7 pagi hingga jam 4 sore, dengan waktu istirahat pada jam 11.30 hingga 13.00.

Penambahan jam belajar diberikan sekitar jam 16.00 setelah jam sekolah selesai, setelah itu siswa yang mengikuti les diluar sekolah langsung melanjutkan kegiatan belajarnya di tempat les. Pekerjaan rumah (PR) juga diberikan oleh guru sehingga hal ini membuat para siswa harus tetap mengerjakan tugas di rumah setelah mereka pulang dari sekolah. Khusus di hari Sabtu, siswa mengikuti kegiatan pemantapan di sekolah. Metoda pengajaran yang diterapkan lebih banyak menggunakan metoda ceramah, dimana guru menjelaskan di depan kelas dan siswa mendengarkan, ada juga praktikum yang dilakukan di laboratorium, disini siswa mempraktikan apa yang telah dijelaskan oleh guru di kelas. Dengan padatnya kegiatan yang dilakukan siswa-siswi tersebut, membuat waktu istirahat siswa menjadi sangat berkurang setiap harinya, selain itu waktu mereka untuk bersosialisasi dan bermain bersama teman-temannya menjadi terbatas, juga waktu berkumpul dengan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswi SD Al Biruni diperoleh data bahwa beberapa siswa memandang positif kehidupannya sebagai siswa di SD Al Biruni, menurutnya dengan bersekolah di SD ini mereka mendapat banyak sekali ilmu yang sangat bermanfaat untuk dirinya, dan mereka yakin dapat meraih cita-citanya di kemudian hari. Siswa juga menunjukkan sikap yang aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan belajar. Mereka juga merasa bersyukur dapat bersekolah di Al Biruni yang memiliki fasilitas yang lengkap dan mendapat banyak ilmu baru yang bermanfaat. Selain itu, mereka juga sangat bangga dan puas dengan dirinya karena mendapat prestasi yang baik di sekolahnya dan dapat menyelesaikan semua tugas sehari-harinya dengan baik. Namun di sisi lain, terdapat siswa yang memandang kehidupannya sebagai siswa di SD Al Biruni

adalah membosankan, menurutnya kegiatan yang dilakukannya membuatnya merasa lelah serta bosan, serta mereka kehilangan waktu mereka untuk bisa mereka nikmati sendiri, sehingga para siswa sering menunjukkan perilaku seperti bersikap acuh ketika belajar, murung dan menarik diri dari guru dan teman-temannya. Berdasarkan data tersebut, pandangan siswa terhadap kehidupannya ini menunjukkan adanya evaluasi kesejahteraan atau Diener menyebutnya *subjective well-being*.

Menurut Diener, Lucas, Oishi (2003) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan kebutuhan. *Subjective well-being* memiliki dua komponen yaitu komponen afektif dan komponen kognitif, (Diener, 2000). Afek positif dan afek negatif termasuk ke dalam komponen afektif dalam *subjective well-being*, sedangkan penilaian kepuasan kehidupan secara umum termasuk ke dalam komponen kognitif dalam *subjective well-being*. Karena subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak, maka dalam penelitiannya difokuskan pada 8 domain kehidupan yaitu *home satisfaction*, *satisfaction with material things*, *satisfaction with the area living in*, *satisfaction with health*, *satisfaction with interpersonal relationship*, *satisfaction with time organization*, *school satisfaction* dan *personal satisfaction*, ini merupakan turunan dari komponen *subjective well-being* yang mendasari *children well being* (UNICEF, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang siswa-siswi kelas 6, terdapat 4 orang siswa yang merasa senang dengan kegiatan akademis di sekolah seperti

materi-materi yang dipelajarinya sangat menarik dan merupakan hal baru untuknya, dengan bersekolah mereka mendapatkan wawasan-wawasan baru yang bermanfaat. Selain itu mereka senang dengan fasilitas sekolah yang lengkap, ekstrakurikuler yang dapat menambah pengalaman, serta banyak mendapatkan teman-teman baru yang menyenangkan. Dua orang siswa lainnya mengaku kurang menyukai kegiatannya di sekolah karena jadwalnya yang padat dengan belajar dan waktu bermainnya yang sangat kurang, selain itu juga siswa merasa pekerjaan rumah yang diberikan, membuat para siswa merasa jenuh dan lelah. Bahkan dua orang siswa tersebut sering merasa tubuhnya kurang sehat di karenakan kelelahan dan kurangnya istirahat, namun 4 orang siswa yang sebelumnya, merasa tubuhnya sehat walaupun mereka juga merasa waktu istirahatnya berkurang.

Para siswa merasa dirinya dapat membagi waktunya dengan baik, karena para siswa membuat daftar kegiatan yang harus dilakukanya sehari-hari, sehingga waktu mereka dapat terkontrol terutama untuk siswa-siswi yang ibunya tidak bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, ibu ikut mengawasi dan memberikan motivasi kepada anaknya untuk dapat menyelesaikan seluruh kegiatan anak sehari-hari. Walaupun terdapat seorang siswa yang merasa jenuh dengan jadwal kegiatannya dan terkadang tidak melaksanakan daftar kegiatan tersebut, terutama dalam melakukan les di luar sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah, siswa lebih memilih untuk beristirahat dan mengerjakan pekerjaan rumahnya keesokan harinya di sekolah.

Semua siswa-siswi merasa puas dengan keadaan rumah tempat tinggalnya, menurut mereka, rumah yang ditinggalinya cukup luas dan bagus serta cukup untuk ditinggali oleh semua anggota keluarganya, mereka juga merasa memiliki

ruang pribadi yang cukup nyaman. Mereka juga merasa puas dengan barang-barang yang mereka miliki karena menurutnya barang-barang yang mereka perlukan sudah mereka miliki. Namun mereka semua merasa kurang dekat dengan kedua orang tuanya, karena setiap hari mereka hanya memiliki sedikit waktu yang dapat di habiskan bersama kedua orang tuanya, terutama siswa yang memiliki orang tua yang dua-duanya bekerja mereka selalu disibukkan oleh pekerjaannya.

Paparan di atas menggambarkan penilaian anak terhadap beberapa domain kehidupannya. Hasil evaluasi terhadap diri dan kehidupan para siswa-siswi itulah yang dinamakan *children well-being*, dimana perbedaan penilaian dan perasaan yang muncul di dalam diri anak menunjukkan perbedaan tingkat *children well-being* pada anak.

Berdasarkan gambaran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai *children well-being* pada siswa-siswi kelas 6 di SD Sains Al-Biruni Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya, didapatkan bahwa siswa-siswi SD Sains Al Biruni dalam mengikuti kegiatan belajarnya mendapatkan berbagai tuntutan. Beberapa tuntutan diantaranya yaitu, waktu belajar siswa selama di sekolah adalah 8 jam, ditambah dengan jam belajar tambahan yang diadakan setelah jam pulang sekolah selama satu sampai satu setengah jam. Setelah selesai jam belajar tambahan, hampir seluruh siswanya langsung melanjutkan mengikuti les diluar sekolah sampai pada malam hari.

Setelah siswa sampai di rumah, siswa juga harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru disekolah. Siswa-siswi juga belajar dengan giat agar dapat bersaing dengan siswa-siswi lainnya. Selain itu, ditengah padatnya jadwal dan banyaknya tuntutan tersebut, siswa-siswi juga harus menjaga kesehatan tubuhnya, agar dapat menjalankan kegiatan dengan lancer dan mendapatkan nilai yang optimal.

Hal diatas dapat memberikan beberapa dampak pada siswa-siswi, diantaranya waktu bermain siswa menjadi berkurang, waktu untuk siswa bersosialisasi dengan keluarga dan teman-temannya menjadi berkurang, serta minimnya waktu untuk dapat berkumpul dengan keluarga, melakukan kegiatan yang disukai siswa serta waktu siswa untuk beristirahat juga sangat berkurang. Berdasarkan dampak tersebut, membuat beberapa siswa merasa tertekan dengan tuntutan sekolah mereka, sehingga membuat mereka ingin pindah sekolah. Namun kenyataannya, banyak pula siswa yang merasa senang dengan keadaan mereka di sekolah, dan hal ini malah membuat siswa termotivasi untuk lebih giat dalam belajar. Dampaknya para siswa mendapatkan prestasi belajar yang semakin meningkat tiap tahunnya. Mereka dengan serius mengikuti semua kegiatan dan tidak pernah membolos. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan evaluasi terhadap kehidupan anak. Pemaknaan siswa dan penililaian para siswa tersebut termasuk dalam konsep *children well-being*.

Children well-being dalam peneliitian mengacu pada teori Diener yaitu *Subjective well-being* yang kemudian dimodifikasi oleh UNICEF. Menurut Diener, *subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupannya termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang

menyenangkan, *fulfillment*, kepuasan terhadap area-area (pernikahan, pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Children well-being dapat dilihat dari bagaimana pemaknaan anak pada domain-domain kehidupannya. *Children well-being* adalah pemaknaan mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita seorang anak mengenai kehidupannya (UNICEF dalam *Children Well-Being From Their Own Point Of View*, 2012). Evaluasi anak-anak mengenai kehidupan mereka dapat ditunjukkan dengan tingginya tingkat kepuasan dalam kehidupannya secara keseluruhan atau pada domain-domain tertentu dalam kehidupannya.

Casas (dalam UNICEF, 2012), menyatakan bahwa terdapat delapan domain yang dianggap paling penting terkait dengan kesejahteraan anak, yaitu (1) *home satisfaction*, yaitu pemaknaan anak terhadap tempat tinggalnya, (rumah) dan orang-orang yang tinggal bersama di rumah, (2) *satisfaction with material things*, yaitu pemaknaan anak terhadap benda-benda yang dimilikinya, uang saku yang didapat dan ruang pribadi di rumah, (3) *satisfaction with area living in*, yaitu pemaknaan anak terhadap area di lingkungan rumahnya, kesediaan fasilitas disekitarnya, dan keamanan dilingkungan rumah, (4) *satisfaction with interpersonal relationship*, pemaknaan anak terhadap temannya, orang di sekitar, dan hubungan dengan orang lain, (5) *satisfaction with time organization*, adalah pemaknaan anak terhadap pengorganisasian waktu yang dilakukannya, dan bagaimana menghabiskan waktu luang, (6) *school satisfaction*, yaitu pemaknaan anak terhadap sekolahnya, ketika berangkat ke sekolah, teman sekolah dan aturan sekolah, (7) *satisfaction with health*, yaitu pemaknaan anak terhadap kesehatan tubuhnya dan (8) *personal satisfaction*, yaitu pemaknaan anak terhadap kebebasan

yang dimilikinya, kepercayaan diri, jumlah pilihan yang dimiliki, cara ia dilihat dan didengarkan oleh orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *Children Well-being* pada siswa-siswi kelas 6 yang bersekolah di SD Al-Biruni Bandung?”



1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai *Children Well-being* sebagai kesejahteraan hidup siswa-siswi SD Sains Al Biruni Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran kondisi *Children Well-being* pada siswa-siswi kelas 6 yang sekolah di SD Sains Al-Biruni Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

Penelitian mengenai gambaran *Children Well-being* pada siswa-siswi kelas 6 yang sekolah di SD Sains Al-Biruni Bandung ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data terhadap bidang kajian psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Dapat memberikan informasi kepada para orang tua-orang tua lain mengenai *children well-being* siswa yang bersekolah di *full day school* SD Sains Al Biruni, sehingga dapat menjadi masukan bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis *full day school* terutama SD Sains Al Biruni.
- Dapat memberikan informasi mengenai *children well-being* kepada pihak sekolah, dan di harapkan informasi tersebut dapat dijadikan bahan bagi pihak sekolah dalam membimbing siswa-siswinya sehingga memiliki *well-being* yang baik.